

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI TEKNIK MODELING PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI PAUD HARAPAN BARU LUBUK MENGKUANG KABUPATEN BUNGO

Elaniati¹, Noviriani², Ani Pajrini³.

elaniati@gmail.com¹, noviriani@iaiyasnibungo.ac.id², Nie0808@gmail.com³.

¹PIAUD, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

^{2,3}PGMI, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

Korespondensi: noviriani@iaiyasnibungo.ac.id; Telp.: 081374142996

Submit: 29/07/2024

Review: 13/08/2024 s.d 26/08/2024

Publish: 21/09/2024

Abstract

This research aims to improve the speaking skills of Harapan Baru PAUD children through symbolic modeling techniques or by watching films. Children's speaking skills are seen from the child's ability to speak fluently in simple sentences that are understood by others, answering questions, and monologue activities that tell stories about films they have seen. This type of research is classroom action research, the subjects studied were 12 children at Harapan Baru PAUD Baru Dusun Baru Lubuk Mengkuang, consisting of 6 boys and 6 girls. The object in this research is speaking ability. The action taken is learning through modeling techniques (symbolic modeling) by watching films. Modeling techniques by watching films are carried out in cycles I and II in the form of dialogue and monologue activities, data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the study showed that there was an increase in children's speaking abilities, this was proven by the initial speaking ability, namely 74.3% in the Developing According to Expectations (BSH) category with the acquisition of 1 child (MB), 5 children (BSH), and 6 children child (BSB). In cycle I, the child's speaking ability has not yet been achieved. The results of the analysis in cycle II of 12 children showed that 10 children had the ability to speak (BSB) and 2 children had the ability to speak (BSH). In this cycle the child's speaking ability has reached 85.5%. Based on the results of this research, it was found that modeling techniques can improve the speaking skills of young children at PAUD Harapan Baru FY 2023/2024.

Keywords: *Speaking Ability, and Modeling Techniques.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak PAUD Harapan Baru melalui teknik modeling dengan (*syimboic modeling*) atau dengan menonton film. Keterampilan berbicara pada anak-anak dilihat dari kemampuan anak dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain, menjawab pertanyaan, dan

kegiatan monolog yang bercerita mengenai film yang telah mereka lihat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, subjek yang diteliti anak-anak di PAUD Harapan Baru Dusun Baru Lubuk Mengkuang yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini kemampuan berbicara. Tindakan yang dilakukan berupa pembelajaran melalui teknik modeling (*symbolic modeling*) dengan menonton film. Teknik modeling dengan menonton film dilakukan dalam siklus I dan II yang berupa kegiatan dialog dan monolog, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada anak, hal ini dibuktikan pada kemampuan awal kemampuan berbicara yaitu 74,3% kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan perolehan 1 orang anak (MB), 5 orang anak (BSH), dan 6 orang anak (BSB). Pada siklus I ini kemampuan berbicara anak belum tercapai. Hasil analisis pada siklus II dari 12 orang anak terdapat 10 orang anak yang memiliki kemampuan berbicara (BSB) dan 2 orang anak memiliki kemampuan berbicara (BSH). Pada siklus ini kemampuan berbicara anak sudah tercapai sebesar 85,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa teknik modeling dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD Harapan Baru T.A 2023/2024.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, dan Teknik Modeling.

PENDAHULUAN

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminology disebut sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa golden age, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, bahasa, seni, berbicara, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.¹

Usia anak usia dini adalah 0 sampai dengan 6 tahun, sedangkan usia TK adalah 4 sampai 6 tahun. Batasan ini sesuai dengan batasan usia anak usia dini menurut Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa usia anak usia dini adalah sejak lahir sampai dengan umur 6 tahun. Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh

¹ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 19.

dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Setiap anak memiliki sejumlah potensi, baik potensi fisik-biologis, kognisi, maupun sosial emosi. Anak yang sedang mengalami proses perkembangan sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik.²

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain. Untuk kepentingan tersebut, para orang tua dan guru disamping perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi pendidikan juga dituntut untuk memahami psikologis perkembangan anak dan psikologi belajar. Psikologi dimaksud adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku anak usia dini dalam konteks pendidikan, belajar, dan perkembangan.³

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang paling dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pada masa ini anak disebut sebagai masa golden age yang merupakan awal mula terbentuknya perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik motorik halus dan kasar, bahasa, seni, sosial emosional, kognitif dan moral agama anak. PAUD juga merupakan peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya karena fondasi dasar kepribadian anak terbentuk adalah dari pendidikan anak usia dini.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan anak sejak dini adalah bahasa. Mengajarkan bahasa kepada anak usia dini tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan bahasa mempunyai beberapa aspek, antara lain berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keempat aspek itu harus diajarkan kepada anak secara menyeluruh. Kemampuan bahasa perlu diasah dan diperhatikan anak sejak dini oleh orang tua maupun guru di sekolah dan lingkungannya. Perlu adanya metode khusus dalam menstimulus bahasa anak usia dini banyak metode dalam mengembangkan bahasa

² Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 29.

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 43.

anak usia dini. Aspek kemampuan berbahasa yang juga perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah bagaimana kemampuan anak berbicara.

Anak usia dini harus dilatih untuk berani mengungkapkan yang dirasakan dan di pikirkan, sehingga pada nantinya anak tidak akan pemalu, mudah mengungkapkan pendapat didepan banyak orang dan mudah berinteraksi. Selain itu keterampilan berbicara yang baik, akan memperoleh keuntunga social pada masa berikutnya. Oleh karena itu pengembangan bahasa, yaitu berbicara harus dioptimalkan dan dikembangkan sejak usia dini.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain.⁴ Dalam proses bicara seorang akan mengalami proses berfikir untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara luas. Proses berbicara sangat terkait hubungannya dengan factor pengembangan berfikir,berdasar pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui membaca, menyimak pengamatan, serta diskusi.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi: Mengulang kalimat yang lebih kompleks, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, dan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.⁵

Table 1. Standar Perkembangan Kemampuan Berbicara Menurut Tarigan Tentang Anak Usia Dini Pada Usia 5-6 Tahun

Tingkat pencapaian	Keterangan
Ketepatan Vokal	Anak mampu menyebutkan kembali kosa kata yang lebih jelas
	Anak mampu membedakan tinggi dan rendahnya nada dalam berbicara
Ketepatan ucapan	Anak mampu menggunakan kata yang santun dalam berbicara

⁴ Hanry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2021), h. 15.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014. h. 27.

	Anak mampu mendeskripsikan gambar yang mereka lihat
Urutan kata yang benar	Anak mampu mengulang kembali cerita yang telah mereka dengar menggunakan kosa kata yang bagus
	Anak mampu berbicara dengan baik dan tidak mengulang kosa kata

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Padmawati, Arini dan Yudiana berpendapat bahwa terdapat lima aspek indikator keterampilan berbicara meliputi sebagai berikut: pengucapan, intonasi yang jelas, kelancaran, ekspresi peserta didik, dan terakhir keakuratan isi percakapan.⁶ Sedangkan indikator keterampilan berbicara menurut Febiyanti, Wibawa dan Arini meliputi sebagai berikut: kelancaran dalam berbicara, pengucapan kata, intinasi dan instruktur kalimat yang dikomunikasikan oleh peserta didik jelas, sehingga peserta didik memiliki kemampuan berbicara yangn lebih baik dari yang sebelumnya.⁷

Berdasarkan dari indicator diatas keterampilan berbicara yang harus dikuasai dan diahami oleh peserta didik dngan baik ialah kelancaran dalam berbicara dimana peserta didik ketia melakukan percakapan tidak terputus-putus atau terdiam dengan waktu yang lama, intonasi yang jelas, memahami isi tema pembicaraan dan struktur kalimat yang tepat ini adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian anak dalam kemampuan berceritanya. Dalam hal ini peserta didik akan berhasil jika guru menggunakan teknik yang dapat menarik perhatian pserta didik.

Terkait dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Harapan Baru Dusun Baru Lubuk Mengkuang, masih terbilang rendah hal ini tampak selama pengamatan yang dilakukan bersama dengan guru kelas pada minggu kedua pada hari Senin 12 Februari 2024 yang menunjukkan perkembangan berbicara anak dari keseluruhan anak yang berjumlah 12 anak 8 anak tidak dapat menyebutkan kembali kosa kata yang lebih jelas, anak tidak mampu membedakan tinggi dan rendahnya nada dalam berbicara, anak tidak mampu menggunakan kata yang santun dalam berbicara, anak tidak dapat mendeskripsikan gambar yang dilihatnya, anak tidak

⁶ Padmawati, et.al., "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", dalam *Journal For Lesson And Learning Studies*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 200.

⁷ Febiyanti, D., et.al., *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh Terhadap Keterampilan Berbicara* (Bandung: Mimbar Ilmu, 2020), h. 282.

dapat mengulang kembali cerita yang telah mereka dengarkan menggunakan kosa kata yang bagus, anak tidak dapat berbicara dengan baik dan sering mengulang kata-kata.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa pada anak, salah satunya adalah dengan menggunakan teknik yang tepat. Salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru adalah menggunakan teknik modeling. Teknik modeling merupakan suatu cara dengan memberikan contoh, teladan atau perilaku seseorang atau beberapa teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan, sehingga dapat membantu subyek sasaran untuk meneladani apa yang sudah kita contohkan.

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe teknik modeling, yaitu : modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat/ memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.⁸ Karena teknik modeling dianggap memberikan kemudahan kepada anak terutama simbolik modeling yang mana anak dapat melihat secara langsung guru memberikan contoh terkait dengan konsep topik yang dibahas dalam pembelajaran.

LANDASAN TEORI

1. Kemampuan Berbicara

Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas produk bahasanya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk

⁸ Gantina Komalasari, et.al., *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), h.176.

mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.⁹ Selain itu berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara merupakan sarana utama dalam bersosialisasi. Anak yang mudah berkomunikasi akan lebih mudah mengadakan interaksi sosial. Berbicara artinya melahirkan pendapat dengan perkataan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁰ Jadi penggunaan bahasa jadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain.

Karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata, lingkup kosa kata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).¹¹ Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara seseorang mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Berbicara adalah tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk social untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan bahasa. Berbicara juga suatu keterampilan yang berkembang yang dimiliki oleh anak, aktivitas keterampilan berbicara anak dimulai dari keterampilan menyimak sejak bayi dan masa itulah ia menirukan bunyi-bunyi atau suara yang didengarnya.

Bicara merupakan alat berkomunikasi. Sekalipun pada masa awal kanak-kanak tidak semua bicara digunakan untuk berkomunikasi. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Berbicara bukanlah sekedar mengucapkan berbagai bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran ide maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak.

Rosmala Dewi, mengemukakan mengenai tahapan bahasa anak usia 5-6 tahun

⁹ Saleh Abbas, *Bahasa Indonesia Yang Efektif Disekolah Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 83.

¹⁰ Sunarto, et.al., *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 136.

¹¹ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 62.

adalah:¹² (1) menirukan kembali 2-4 urutan angka, urutan kata. (2) mengikuti 2-3 perintah sekaligus. (3) menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, bagaimana, dan sebagainya. (4) bicara lancer dengan kalimat sederhana. (5) bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana. (6) menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru. (7) memberikan keterangan atau informasi tentang suatu hal. (8) membrikan batasan berapa kata atau benda. (9) menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang tanaman.

NAEYC mengemukakan perkembangan bahasa anak usia dini ialah¹³ (1) menggunakan kosa kata 5000 menjadi 8000 kata. (2) sering memainkan kata-kata. (3) mengalami kendala dalam mengucapkan fenomena tertentu. (4) menggunakan kalimat lengkap dan kompleks. (5) tidak terlalu sering menyela pembicaraan orang lain apabila kurang menarik. (6) dapat berbagi cerita. (7) mengenali kata-kata dari lagu. (8) lancer dalam mengungkapkan ide. (9) mampu mengungkapkan cerita kembali dengan peragaan.

Sedangkan menurut kurikulum 2013 umur 5-6 tahun dapat mendengar dan membedakan berbagai jenis suara, mengenal masing-masing bunyi huruf, menyatakan kalimat yang terdiri dari 4 sampai 5 kata, dan dapat berkomunikasi atau berbicara dengan lancer menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5 sampai 6 kata, dapat memahami bahwa ada hubungan antara lisan dengan tulisan, mengurutkan dan menceritakan isi gambar, dan dapat menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan symbol dan melambangkannya, membaca beberapa kata berdasarkan gambar, tulisan dan benda yang dikenal.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak termasuk kedalam pengembangan bahasa, pada usia tertentu perkembangan bahasa anak sudah mulai berkembang dan bercakap-cakap. Dalam pengembangan bahasa anak dibatasi pada peningkatan keterampilan berbicaranya. Perkembangga bahasa anak usis 5-6 tahun dalam penelitian ini

¹² Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 17.

¹³ Tadjiroatun Musfiroh, *Bercerita Anak Usia Dini* (Jakarta: Dapartemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 85.

¹⁴ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pendidikan Kurikulum 2013 Paud Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013), h. 24.

mencakup anak dapat mendengar dan membedakan berbagai jenis bunyi dan dapat berkomunikasi, dapat menghubungkan antara lisan dan tulisan, bicara lancar dengan kalimat sederhana dan menceritakan isi gambar dan benda yang dikenal dan menyebutkan tulisan sederhana.

Keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri maupun dari luar.

- a. Persiapan Fisik Untuk berbicara, kemampuan berbicara tergantung pada kematangan mekanisme berbicara, sebelum semua oaring berbicara mencapai bentuk yang lebih matang, saraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.
- b. Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai "saat dapat diajar".
- c. Model yang baik untuk ditiru diperlukan agar anak tahu mengucapkan kata yang benar. Model tersebut mungkin orang di lingkungan mereka. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada dibawah kemampuan mereka.
- d. Kesempatan untuk berpraktik, jika tidak diberi kesempatan maka mereka akan putus asa dan motivasi anak menjadi rendah. Untuk bermain peran disituasi kehidupan yang sebenarnya serta mempraktikkan kemampuan berbahasa sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.
- e. Motivasi, jika anak dapat mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika anak tahu bahwa pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka motivasi anak untuk belajar berbicara akan melemah.
- f. Bimbingan, cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah menyediakan model yang baik, mengadakan kata-kata dengan jelas, serta memberikan bantuan mengikuti model.¹⁵

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat

¹⁵ Santrok, J.W., *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 59.

menyampaikan informasi secara efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya disamping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud ucapan ialah seluruh kegiatan yang dilakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vocal maupun konsonan.¹⁶ Tujuan pengembangan kemampuan berbicara bagi anak usia dini ialah ia mampu mengungkapkan isi hatinya berupa pendapat dan sikap secara lisan dengan lafal yang tepat sesuai dengan konteksnya.¹⁷

2. Teknik modeling

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penggunaan teknik modelling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe teknik modeling, yaitu: modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat/memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.¹⁸

Penokohan (modeling) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa

¹⁶ Maidar G, et.al., *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 36.

¹⁷ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Dikti Dekdiknas, 2005).

¹⁸ Gantina Komalasari, et.al., *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), h. 176.

perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pegamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain¹⁹ saat meniru apa yang ia lihat pada lingkungannya lambat laun akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan hal yang sama pada objek yang dilihat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas tentang teknik modeling maka dapat diambil pengertian bahwa teknik modeling merupakan suatu cara dengan memberikan contoh, teladan atau perilaku seseorang atau beberapa teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan, sehingga dapat membantu subyek sasaran untuk meneladani apa yang sudah kita contohkan.

Terdapat beberapa macam modeling yaitu:

- a. Penokohan nyata (*live model*) Penokohan nyata ataupun modeling nyata merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti: konselor, guru, teman sebaya maupun tokoh yang dikaguminya. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik modeling nyata adalah menekankan pada peserta didik bahwa mereka dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini, model harus menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang baik.
- b. Penokohan simbolik (*syimboic modeling*) Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. Modeling simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki peserta didik melalui media bisa menggunakan film dan video atau yang berbentuk simbol lainnya.
- c. Penokohan ganda (*multiple model*) Modeling ganda merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik. Jadi modeling ganda ini dapat diartikan mengubah perilaku melalui model nyata maupun simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, h. 177.

²⁰ Gantina Komalasari, et.al., *Teori dan Teknik Konseling*, h. 176.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan modeling yaitu:

- 1) Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin dan lain-lain juga penting dalam meningkatkan imitasi.
- 2) Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- 3) Anak cenderung mengimitasi orangtuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.²¹

Langkah-langkah teknik modeling simbolis menurut dalam Corey terbagi menjadi lima langkah sebagai berikut:

a. Rasional

Pada tahap rasional, konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur, dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses memberikan layanan bimbingan. Jika dihubungkan dengan indikator penilaian kemampuan berbicara rasional merupakan bagian yang berhubungan dengan ketepatan ucapan. Ketepatan ucapan yang jelas dengan prosedur pemilihan kata yang rasional dan mudah dipahami akan membantu anak memahami apa yang disampaikan.

b. Memberi Contoh

Pada tahap memberi contoh, konselor memberikan contoh kepada konseli berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperhatiakn telah disetting untuk ditiru oleh konseli. Komponen ini juga berhubungan dengan bagaimana ketepatan ucapan dengan pemilihan kata yang tepat saat berbicara.

c. Praktek/latihan

Pada tahap praktek/latihan, konseli akan diminta untuk mempraktekkan setelah ia memamhami perilaku model yang telah disaksikan. Biasanya praktik atau latihan ini mengikuti suatu urutan yang telah disusun. Dalam hal ini konselor dapat menggunakan 3 kriteria keberhasilan latihan, yaitu: konseli mampu melakukan respon tanpa persaan cemas, sikap/perilaku klien secara umum mendukung kata-katanya, dan kata-kata atau tindakan konseli tampak wajar dan masuk akal.

²¹ *Ibid.*, h. 188.

Komponen ini berhubungan dengan intonasi tinggi rendah nada saat berbicara dan urutan kata yang benar.

d. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang telah dirasakan konseli selama proses pemberian layanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom action research* sebenarnya tidak terlalu dikenal diluar negeri, istilah ini dikenal di Indonesia untuk suatu penelitian tindakan (*action research*) yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif.²²

Adapun model PTK yang peneliti pilih adalah Model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis dan Taggart adalah model kedua yang dikembangkan atas dasar kelemahan dari Model Kurt Lewin. Menurut Tanujaya dan Mumu, Model Kemmis dan Taggart adalah sebuah model yang berbentuk jalinan dalam satu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi, dan perencanaan ulang.²³ Penelitian Tindakan Kelas sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Ada empat tahapan dalam desain penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan 2) Melaksanakan tindakan dan pengamatan 3) Refleksi dan 4) Perencanaan Ulang.

Setting penelitian pada kajian ilmiah ini adalah Penelitian ini dilaksanakan PAUD Harapan Baru Dusun Baru Lubuk Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas PAUD Harapan Baru Dusun Baru Lubuk Mengkuang adalah kelas Jingga yang berjumlah yang berjumlah 12 orang 6 perempuan 6 laki-laki.

²²Husna Farhana, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Harapan Cerdas, 2019), h. 1.

²³ Jalaludin, *Penelitian Tindakan Kelas* (Surabaya: CV Pustaka Media Guru, 2021), Cet. 1, h. 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 Tahun di Lembaga Pendidikan Anak usia Dini Harapan Baru menggunakan teknik modelling diantaranya:

1) Intonasi nada yang jelas

Hal ini merupakan salah satu indikator kemampuan berbicara menggunakan teknik modeling. Intonasi nada yang jelas mempunyai peran penting dalam perkembangan berbicara. Menurut Febiyanti, Wibawa dan Arini menjelaskan bahwa kelancaran dalam berbicara, pengucapan kata, intonasi dan instruktur kalimat yang dikomunikasikan oleh peserta didik jelas, sehingga peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dari sebelumnya. Ciri-ciri siswa yang sudah dapat menguasai intonasi nada yang jelas adalah sebagai berikut: anak sudah mampu menggunakan kosa kata yang sesuai dengan situasi yang mereka lihat.

2) Ketepatan Ucapan

Merupakan salah satu indikator perkembangan berbicara, berbicara merupakan sarana utama dalam bersosialisasi. Anak yang mudah berkomunikasi akan mengucap lebih dari 2.500 kata. Menurut Mukti mampu mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Ciri-ciri siswa yang sudah dapat melakukan ketepatan ucapan adalah sebagai berikut: anak mampu mendiskripsikan atas gambar yang dilihatnya dan mengungkapkan nya dengan kata yang santun.

3) Urutan Kata Yang Benar

Hal ini merupakan salah satu indikator perkembangan berbicara. Menurut Kuhn menjelaskan ekspresi diri adalah proses holistic yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu tentang diri sendiri dan fenomena eksternal, dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai berbagai jenis pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang dilakukan Penelitian keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 Tahun Di Lembaga Pendidikan Anak usia Dini Harapan Baru Dusun Baru Lubuk Mengkuang yang dilakukan sebanyak 2 siklus Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi serta refleksi. Pada penelitian ini siswa

menonton film kelinci dan kura-kura kemudian diminta untuk menyebutkan huruf binatang tersebut. di mulai dari kegiatan berdiskusi tentang sifat dan watak binatang tersebut. Serta menirukan jalan kelinci dan kura-kura, mengenal kegiatan dan aturan digunakan untuk bermain, menyusun nama binatang tersebut sesuai dengan urutannya serta mewarnai gambar binatang itu. pada kegiatan akhirnya siswa berdiskusi tentang jenis Binatang berkaki 4, berdiskusi tentang suara binatang, mengenal kegiatan dan aturan yang digunakan bermain, dan menceritakan kembali atas apa yang mereka tonton.

Hasil peningkatan Keterampilan berbicara Pada anak usia 5-6 di lembaga pendidikan anak usia dini Harapan Baru Dusun Baru Lubuk Mengkuang dapat dilihat dari capaian penilaian pra siklus sebanyak 12 orang anak Pendidikan anak usia dini Harapan Baru Dusun Baru Lubuk Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, dengan capaian anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 orang anak dengan capaian Berkembang Sangat Baik (BSB) persentase 33,3%, sebanyak 2 orang anak dengan capaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) persentase 16,6%, sebanyak 2 orang anak Mulai Berkembang (MB) persentase 16,6% dan 8 orang anak dengan capaian Belum Berkembang (BB) persentase 66.6%.

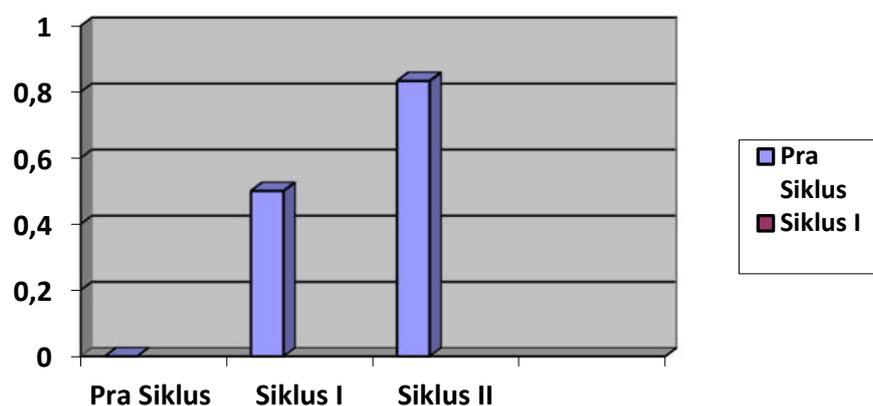
Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak

No	Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
1	Ketepatan Vokal	35,41%	72,91%	85,41%	64,57%
2	Intonasi Yang Jelas	33,33%	70,83%	89,58%	64,58%
3	Ketepatan Ucapan	33,33%	79,16%	89,58%	67,35%

Pada kegiatan siklus 1 capaian kemampuan berbicara anak dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 6 orang dengan persentase 50 % dan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang anak 41,66% dan Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 orang 8,3% Pada kegiatan siklus II capaian kemampuan berbicara anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

sebanyak 2 orang dengan persentase 16,44 % dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 83,33%.

Pada kegiatan siklus II capaian kemampuan berbicara anak dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 orang dengan persentase 16,44 % dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 83,33%.



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Capaian penilaian siklus I dan II

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat capaian kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan pada setiap tahapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Anak usia Dini Harapan Baru Desa Baru Lubuk Mengkuang dapat disimpulkan sebagai bahwa proses pelaksanaan meningkatkan kemampuan Berbicara menggunakan Teknik Modeling (*symbolic modeling*) yang dilakukan pada Pendidikan anak usia dini Harapan Baru Desa Baru Lubuk Mengkuang. Di mulai dari fase: a) fase menyimak sebuah film: (1) tujuan yang ingin dicapai (2) kegiatan yang jelas (3) sesuai dengan kemampuan siswa (4) tersedianya waktu yang cukup untuk siswa menonton film. b) fase pelaksanaan kegiatan: (1) diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru (2) diberikan motivasi sehingga siswa mau menonton film dengan tenang. c) Fase mempertanggung jawabkan kegiatan sebagai fase paling utama dalam resitasi dengan pertimbangan: (1) laporan hasil kegiatan secara lisan apa yang telah mereka ketahui, (2) ada tanya jawab di dalam kelas mengenai kegiatan (3) penilaian hasil kegiatan siswa mengenai perkembangan berbicara melalui teknik modeling (*symbolic modeling*).

Penggunaan Teknik Modeling dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada kelompok B usia 5-6 tahun di Lembaga Pendidikan PAUD Harapan Baru Dusun Baru Lubuk Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan kemampuan berbicara anak telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 75% pada setiap indikator kemampuan berbicara. Capaian kemampuan berbicara anak pra siklus sebelum adanya tindakan persentase 33,3% dalam kategori BSB (Berkembang sangat baik), pada siklus I dengan persentase 50% dalam kategori BSB (Berkembang sangat baik) dan capaian pada Siklus II sebesar 83,33% dalam kategori BSB (Berkembang sangat baik) dan telah memenuhi kriteria keberhasilan Tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febiyanti, D., et.al., *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh Terhadap Keterampilan Berbicara*. Bandung: Mimbar Ilmu, 2020.
- Gantina Komalasari, et.al., *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Gantina Komalasari, et.al., *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Hanry Guntur Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2021.
- Husna Farhana, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Harapan Cerdas, 2019.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Jalaludin, *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru, 2021. Cet. 1.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pendidikan Kurikulum 2013 Paud Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013.
- Maidar G, et.al., *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Padmawati, et.al., "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", dalam *Journal For Lesson And Learning Studies*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014.
- Rosmala Dewi. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas, 2005.

Elaniati, Noviriani, Ani Pajrini

Saleh Abbas. *Bahasa Indonesia Yang Efektif Disekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.

Santrok, J.W., *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Soegeng Santoso. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Dekdiknas, 2005.

Sunarto, et.al., *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sughandi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Tadkiroatun Musfiroh. *Bercerita Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.